

Optimalisasi Investasi Bagi Desa Wisata: Studi Pada Desa Wisata Wonosemar

Yulfan Arif Nurohman¹⁾, Lina Ayu Safitri²⁾, Rina Sari Qurniawati³⁾, Kholifatun Khoirunnisa⁴⁾, Fahri Ali Ahzar⁵⁾

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,4)}
Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika²⁾
Manajemen, STIE AMA Salatiga³⁾

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta⁵⁾
Jl. Pandawa no 1, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo^{1,4,5)}
Jl. Ring Road Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman²⁾
Jl. Diponegoro no 39 Salatiga³⁾

Email: yulfanan@gmail.com¹⁾, lina.las@bsi.ac.id²⁾, rinasari.qurniawati@stieama.ac.id³⁾, kholifahkhoirunnisa98@gmail.com⁴⁾, paqriea@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Kabupaten Boyolali menyusun program kerja yang mendukung pengembangan desa wisata yang tersebar di berbagai kecamatan. Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur merupakan salah satu desa wisata yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali. Beberapa kali kawasan Desa Wonosemar mengalami kegagalan dalam pengembangan wisata, sehingga perlu dilakukan upaya untuk menghindari kegagalan dalam sektor wisata. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan strategi terbaik dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Wonosemar. Pendekatan yang dilakukan melalui metode deskriptif analistik melalui analisis SWOT untuk menemukan strategi yang tepat dalam pengembangan Desa Wisata Wonosemar. Data yang digunakan untuk menentukan IFAS dan EFAS berasal dari para informan penting dalam pengelolaan Desa Wisata Wonosemar. Tahapan berikutnya merupakan analisa SWOT yang memperoleh hasil menunjukkan bahwa kuadran I merupakan strategi agresif untuk digunakan dalam pengembangan desa wisata. Strategi yang agresif dapat menerapkan investasi yang tepat dalam pengembangan fasilitas di Desa Wisata Wonosemar. Fasilitas yang lengkap akan menunjang daya tarik wisata yang berdampak langsung kepada masyarakat, pemerintah dan investor.

Kata kunci : desa wisata, investasi, wisata wonosemar, pengembangan wisata

Investment Optimization for Tourism Villages: Studies in Wonosemar Tourism Villages

Abstract

Boyolali Regency has prepared a work program that supports the development of tourist villages spread across various sub-districts. Wonosemar Tourism Village in Pentur Village is one of the tourist villages established by the Boyolali Regency Government. Several times the Wonosemar Village area has experienced failure in tourism development, so efforts need to be made to avoid failure in the tourism sector. This research was conducted to find the best strategy to support the development of the Wonosemar Tourism Village. The approach taken is through descriptive analytical methods through SWOT analysis to find the right strategy for developing the Wonosemar Tourism Village. The data used to determine IFAS and EFAS comes from important informants in the management of the Wonosemar Tourism Village. The next stage is a SWOT analysis which results show that quadrant I is an aggressive strategy to be used in developing tourist villages. An aggressive strategy can implement the right investment in developing facilities in the Wonosemar Tourism Village. Complete facilities will support tourist attractions that have a direct impact on the community, government and investors.

Keywords: *tourism village, investment, Wonosemar Tourism, tourism development*

PENDAHULUAN

Desa wisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, pemerataan kesempatan usaha, dan membuka peluang lapangan kerja (Ahzar 2019). Salah satu daerah yang sedang mengoptimalkan potensi ekonomi serta

Naskah diterima: 2023-08-08, direvisi: 2023-09-29, disetujui: 2023-10-08

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

karakteristik daerah desa wisata ialah Pemerintah Kabupaten Boyolali. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Boyolali No.556/315 tahun 2022 tentang Perubahan Ketiga atas Keputusan Bupati No.556/260 tahun 2020 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah memiliki 45 desa wisata yang tersebar diberbagai kecamatan (Faizah 2022). Desa Wisata Wonosemar di Pentur merupakan satu diantara empat puluh lima desa wisata yang terdapat di Kabupaten Boyolali.

Kawasan Wonosemar di Desa Pentur, Kecamatan Simo sudah tidak asing dalam upaya pengembangan potensi wisata lokal. Sejak tahun 1990-an kawasan Wonosemar digunakan sebagai tempat pengembangan tanaman langka seperti kayu cendana dan eboni (Trisnaningtyas 2012). Tujuan pengembangan kawasan Wonosemar ini sebagai salah satu proses penghijauan di Boyolali, kawasan untuk penelitian ilmu biologi, dan pengembangan pekerjaan masyarakat desa. Namun fakta yang terjadi dalam pengembangan kawasan Wonosemar sebagai kawasan hutan konservasi masih ada beberapa hal yang belum terealisasi.

Dari tahun 1990-an hingga 2007 kawasan Wonosemar memang dikenal sebagai hutan konservasi. Informasi awal didapatkan dari Pemerintah Desa Pentur dan Ketua Desa Wisata Wonosemar menyatakan banyak konsep desa wisata yang dari tahun ke tahun masih menjadi wacana. Bisa diketahui dari konsep awal pengembangan kawasan Wonosemar yang berada di dua bukit pada Dukuh Jatirejo dengan luas wilayah mencapai 9,7 Ha sebagai hutan konservasi dan menyimpan berbagai tanaman langka. Beberapa kendala yang ditemui dalam pengembangan kawasan Wonosemar sehingga beberapa tahun belum mencapai hasil sesuai harapan. Belum terealisasinya kawasan Wonosemar dalam pengembangan kawasan tanaman langka membuat perubahan konsep desa wisata terus dilakukan.

Salah satu pengembangan dilakukan pada tahun 2013 melalui pembentukan rumah baca yang diberi nama Tumpi Readhouse. Hingga saat ini rumah baca tersebut masih eksis mengembangkan potensi Desa Pentur sebagai kawasan wisata. Program-program yang dikembangkan oleh Tumpi Readhouse pada saat ini seperti studio musik berbasis digital yang digunakan untuk penciptaan lagu khas Desa Pentur. Adanya pengembangan lagu khas Desa Pentur bisa diharapkan

memperkuat karakter sebagai ciri khusus desa wisata di Kabupaten Boyolali. Kreativitas masyarakat lokal betul-betul digali untuk memperoleh karya yang bisa membawa Desa Pentur ke arah positif. Kreativitas sendiri mengambil bentuk tindakan atau aktivitas, dan semua tindakan manusia terjadi dalam konteks simbolik, sosial-institusional, dan material tertentu (Glaveanu et al. 2020).

Pengembangan lain dalam meningkatkan potensi wisata Desa Pentur ialah melalui seni dan kebudayaan. Tumpi Readhouse menjadi salah satu tempat sanggar tari kuda lumping dikalangan anak-anak muda di Desa Pentur. Program-program yang dijalankan ini bisa berjalan sukses atas dukungan masyarakat dan pemerintah desa. Saat awal-awal perintisan program bisa mendatangkan beberapa wisatawan asing dari mancanegara untuk hadir dikawasan Wonosemar di Desa Pentur. Pada saat hadirnya wisatawan asing ke kawasan Wonosemar menjadi harapan besar bagi pengelola desa wisata. Seiring berjalannya waktu muncul juga rumah baca di kawasan Wonosemar yang memiliki konsep hampir sama dengan Tumpi Readhouse agar bisa meningkatkan daya tarik desa wisata. Namun seiring berjalan waktu, konsep rumah baca mengalami penurunan dan membuat salah satunya menjadi tidak ada lagi hingga sekarang.

Pengembangan konsep kawasan Wonosemar di Desa Pentur juga dilakukan pada tahun 2018. Dimana konsep pembangunan diubah dengan hutan konservasi tanaman langka di dua bukit yang dikelilingi embung dan taman diberi kelengkapan untuk menambah daya tarik wisata dengan membangun beberapa gazebo. Hutan konservasi adalah: Kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (Purwatiningsih 2022). Tujuannya ialah agar pengunjung bisa menikmati suasana alam secara nyaman dan memperindah kawasan. Penambahan fasilitas lain dilengkapi dengan pembuatan jembatan yang mengelilingi dan menghubungkan kedua bukit tersebut. Akan tetapi konsep-konsep ini belum ada tanda-tanda akan terealisasi sehingga tidak jauh berbeda seperti pada tahun 2007. Pada saat itu terdapat bantuan dana dari PNPM Pariwisata yang akan digunakan untuk menghidupkan kembali wisata Wonosemar. Masyarakat Desa Pentur membuat penginapan yang diharapkan bisa

mendatangkan peningkatan perekonomian masyarakat. Namun, seperti kejadian-kejadian sebelumnya ditemukan beberapa permasalahan yang membuat pengembangan menjadi terhenti. Sejak dana desa dihentikan membuat usaha-usaha milik masyarakat menjadi turut berhenti. Pengembangan desa wisata saat ini tidak bisa diserahkan kepada pemerintah akan tetapi diperlukan interaksi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti sektor swasta dan masyarakat (Sumarto et al. 2020).

Permasalahan yang dihadapi setelahnya ialah membuat hutan menjadi tidak terawat. Hutan sendiri merupakan sumber kelangsungan hidup di masa depan yang di jaga melalui nilai, norma, dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat (Sudibyo, Triyanto, and Nuryadi 2021). Salah satu dampak terbesar di kawasan Wonosemar menjadikan tanaman-tanaman langka berangsur-angsur mati. Padahal pemerintah belum sempat menginventarisasi tanaman-tanaman langka tersebut. Kerugian besar dialami oleh kawasan Wonosemar setelah berbagai proses pengembangan potensi desa yang sering berujung pada kegagalan. Perlu dilakukan perbaikan strategi agar program-program bisa teralisasi dan program-program yang sudah berjalan bisa berhasil sesuai harapan. Masyarakat Desa Pentur sangat terbuka dan aktif dalam keterlibatan pengembangan potensi kawasan Wonosemar sehingga memberikan dukungan ke arah positif.

Dukungan masyarakat yang sangat besar diwujudkan pada pembuatan proposal atas permintaan dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Boyolali oleh pengelola Desa Pentur untuk pengajuan promosi sebagai desa wisata. Maka pada tahun 2022 bulan Mei keluar Surat Keputusan (SK) Bupati yang menyatakan bahwa Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Boyolali. Adanya surat keputusan ini menjadi angin segar bagi pengelola dan masyarakat Desa Pentur untuk mengembangkan kembali potensi desa wisata agar memberikan dampak besar bagi masyarakat baik secara finansial maupun non finansial.

Atas keputusan SK Bupati tersebut, maka Desa Wisata Wonosemar perlu strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata agar tidak menemukan permasalahan dan kegagalan seperti dimasa lalu. Masyarakat harus bersedia untuk bersama-sama mengelola kemampuan mereka dalam

mengembangkan produk unggulan untuk membangun desa dan menciptakan lapangan kerja baru bagi untuk meningkatkan perekonomian (Wijijayanti et al. 2020). Tujuan penelitian ini untuk menemukan strategi pengembangan Desa Wisata Wonosemar. Potensi desa yang besar perlu digali dan dikembangkan agar mendatangkan manfaat besar bagi semua pihak dan menjadi daya tarik kuat secara potensi wisata. Desa wisata yang baik akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Strategi pengembangan desa wisata mengacu pada potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur.

KAJIAN PUSTAKA Desa Wisata

Konsep desa wisata di Indonesia muncul sejak adanya peraturan tentang pembangunan dan pemberdayaan desa yang tertuang dalam UU Desa No 6 tahun 2014. Undang-undang ini mengatur tentang pengelolaan pariwisata di Desa sehingga warga dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial (Purnomo, Rahayu, and Riani 2019). Konsep wisata desa muncul karena banyak desa yang menawarkan wisata unik sehingga mampu mendatangkan wisatawan. Menurut Zhang et al. (2022) wisata pedesaan bergantung pada sumber daya lanskap alam, penduduk pedesaan, rekreasi, hiburan, tamasya ekologis, pengalaman bertani yang terintegrasi.

Zebua (2016) menyatakan bahwa desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi tujuan wisata dengan keunikan fisik dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat sebagai daya tariknya. Pengintegrasian komponen ekonomi, sosial, dan budaya secara tidak langsung mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan sehingga dapat terwujud kesejahteraan masyarakat (Risawati AP, Imron, and Pertiwi 2020). Dengan adanya desa wisata dapat memberikan dampak positif yaitu mendorong keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan dan juga menggali potensi desa tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang ada.

Pengembangan Wisata Alam

Pariwisata telah menjadi strategi pembangunan ekonomi bagi banyak masyarakat pedesaan (Lewis 1993). Ini terjadi karena dimasa sekarang wisata alam semakin populer berkaitan dengan dampak ekonomi,

sosial, budaya, dan lingkungan. Penelitian pengembangan menjadi sangat populer untuk dibahas, Indonesia memiliki ribuan kekayaan alam yang berpotensi untuk dikembangkan sesuai karakteristik wilayah. Keberagaman kondisi alam di Indonesia membuat strategi pengembangan wisata alam harus menyesuaikan, tidak bisa mengaplikasikan secara mentah-mentah strategi yang dikembangkan pengelola wisata lain. Agar industri wisata alam terus berkembang perlu kombinasi pendekatan berbeda bagi pengelola wisata (Sørensen and Grindsted 2021).

Komodifikasi alam dan motif ekonomi dari pengalaman alam telah meningkat selama beberapa dekade terakhir, begitu pula wisata alam (Margaryan and Fredman 2017); (Matilainen and Lähdesmäki 2014). Hal ini terjadi karena konsekuensi wilayah lokal dan global dari industri pariwisata yang berorientasi pada pertumbuhan menjadi jelas dan menjadi jelas bahwa diperlukan perubahan menuju mode pariwisata yang lebih berkelanjutan (Sørensen and Bærenholdt 2020). Pemerintah sangat gencar memberikan promosi wisata secara global maupun nasional yang berdampak meningkatnya kunjungan wisatawan untuk menikmati wisata alam. Keterlibatan masyarakat secara luas dampak pengembangan wisata berpengaruh pada tingkat perekonomian masyarakat kawasan wisata (Waluyo et al. 2022).

Investasi Wisata

Investasi pariwisata merupakan proses penciptaan fasilitas wisata baru dengan bantuan modal, serta modernisasi atau rekonstruksi yang sudah ada yang dapat menghasilkan dan menyediakan jenis produk wisata (jasa wisata) tertentu (Firuza 2020). Pengembangan wisata alam membutuhkan permodalan yang tergolong besar untuk menambah fasilitas agar dinikmati wisatawan dan menambah tingkat keamanan. Wisata alam memiliki risiko yang tidak mungkin dihindari, maka dibutuhkan pengamanan yang lengkap bagian dari fasilitas wisata. Hal-hal yang menarik selain daya tarik alam perlu dikembangkan untuk meningkatkan minat kunjungan seperti warisan budaya, kesenian, dan lain sebagainya.

Investasi asing langsung membantu industri wisata di negara-negara berkembang (Samimi, Sadeghi, and Sadeghi 2013). Industri pariwisata merupakan kegiatan yang membutuhkan modal, infrastruktur, pengetahuan dan akses ke pemasaran global dan rantai distribusi, jadi investor

memudahkan pengembangan industri wisata agar bisa lengkap dan bersaing secara lokal, nasional maupun global (Arliman 2018). Secara konkret wisatawan muda menyukai kekinian yang menimbulkan rasa penasaran untuk mendatangi obyek wisata.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan wisata berkelanjutan memberikan fokus pada tiga hal, meliputi: (1) kualitas yang memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan serta terdapat peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar kawasan wisata; (2) keberlanjutan eksploitasi secara optimal guna mewujudkan pelestarian dan regenerasi sumber daya alam; (3) terdapat keseimbangan antara kebutuhan dengan daya tawar yang diberikan oleh industri wisata, lingkungan perlindungan, serta komunitas lokal melalui kontribusi yang adil diantara pemangku kepentingan (Moeljadi 2015).

Perkembangan jaman menyebabkan industri wisata mengalami perubahan. Yeh (2021) industri wisata harus mengambil tindakan penting untuk mendapatkan keuntungan. Jika terdapat kegagalan pengelolaan kawasan wisata berdampak terhadap kerugian finansial. Kondisi perekonomian yang tidak menentu membuat investor mengurangi probabilitas kerugian melalui tanda-tanda yang diperoleh. Hawkins and Mann (2007) modal institusi asing memainkan peran penting dalam pengembangan industri pariwisata. Hanya sedikit penelitian yang dilakukan untuk memahami bagaimana investor institusi asing memilih perusahaan pariwisata dari perspektif tata Kelola.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang telah disusun termasuk dalam penelitian kualitatif diskriptif. Dimana dalam penyusunan penelitian kualitatif diskriptif melakukan perumusan masalah melalui pencarian dan pendalaman terkait kondisi obyek penelitian untuk mengkaji menjadi sebuah temuan yang bermanfaat bagi beberapa pihak (Ramadhan 2021). Proses pencarian informasi dengan cara menggali informasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur. Pihak yang terkait pada pengelolaan desa wisata dianggap memiliki informasi penting yang mendukung hasil penelitian dalam menentukan strategi tepat dalam pengembangan industri pariwisata di Desa Pentur.

Berdasarkan pendapat Creswell (2014) diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan metode yang untuk mengetahui obyek yang dikaji secara alamiah. Pada proses pengumpulan data melewati tahapan secara selektif agar mendapat informan yang tepat. Informan terdiri dari kepala desa, ketua pengelola wisata, pengelola sarana pendukung pariwisata, dan masyarakat. Data yang diperoleh juga didukung oleh dokumen terdahulu, literatur, hasil observasi, dan beberapa sumber lainnya yang relevan.

Kelengkapan data yang diperoleh dari para informan melalui teknik *snowball sampling* sehingga melibatkan beberapa pihak agar informasi menjadi lengkap. Data yang diperoleh digunakan untuk menyusun analisa SWOT. Faktor-faktor penting yang diperoleh diberikan bobot dan skor sesuai tingkat urgensinya (Rangkuti 2013). Penilaian angka 1 menunjukkan tidak urgen sedangkan angka 5 merupakan tingkat tertinggi yang menunjukkan sangat urgen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dari para informan untuk digunakan dalam penyusunan analisa SWOT. Dimana pada penyusunan analisa SWOT melakukan identifikasi pada lingkungan internal dan eksternal. Pada Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur terdapat lingkungan internal dan eksternal yang bisa digali untuk dirumuskan menjadi strategi pengembangan desa wisata agar menjadi lebih maju dan memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak di Desa Pentur maupun pemerintah daerah. Identifikasi pada lingkungan internal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur terkait pengembangan wisata, sedangkan lingkungan eksternal mengacu pada peluang dan ancaman.

Analisa SWOT

Potensi Lingkungan Internal

Pada Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur terdapat lingkungan internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan. Adapun kekuatan yang dimiliki oleh Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur meliputi: lingkungan alam; kesenian; festival kebudayaan secara rutin; kuliner; fasilitas pendukung; obyek wisata religi; citra yang sudah terbentuk; fasilitas taman baca; keterlibatan masyarakat; termasuk *smart village* di Kabupaten Boyolali; produk

masyarakat; hasil alam; sungai untuk pengembangan potensi wisata baru; prioritas wisata di Kecamatan Simo oleh pemerintah; aktivitas bumdes; dan dukungan lembaga pendidikan.

Adapun kelemahan dari Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur meliputi: akses jalan; progres pembangunan; tenaga ahli khusus dibidang wisata; pengetahuan masyarakat akan sadar wisata; minimnya pengalaman pengelolaan wisata; perencanaan jangka panjang; wadah untuk menampung produk masyarakat.

Potensi Lingkungan Eksternal

Pada lingkungan eksternal Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur terdapat beberapa faktor yang mendasari peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi strategi pengembangan kawasan Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur. Adapun faktor yang termasuk dalam peluang meliputi: dukungan pemerintah daerah; pelatihan dari dinas; dukungan pengelolaan *home stay*; pangsa pasar wisata lokal; komunitas pengelola wisata; kolaborasi komunitas kesenian lokal; agenda atau event wisata pemerintah daerah; pemasaran produk UMKM; penyusunan paket wisata dengan biro wisata maupun perjalanan; dan tren wisata lokal.

Untuk potensi lingkungan eksternal pada Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur yang termasuk dalam ancaman meliputi: masih banyak desa wisata yang lebih asri di Kabupaten Boyolali; persaingan industri wisata lokal; lesunya kondisi ekonomi daerah; perubahan perilaku wisatawan lokal; munculnya tempat baru sebagai wisata meskipun tidak termasuk dalam desa wisata yang ditetapkan pemerintah; dan kebijakan pemerintah terkait pendanaan.

Hasil Evaluasi Faktor Strategi Lingkungan Internal

Pada tahapan evaluasi faktor strategi lingkungan internal (*Internal Factor Analysis Strategy* atau IFAS) melakukan analisa berdasarkan kekuatan dan kelemahan Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur. Hasil observasi dan wawancara diberikan bobot dan rating sesuai kriteria. Adapun kriteria yang digunakan untuk faktor kekuatan dan kelemahan melalui pemberian bobot dari 0,0 sampai 1,0. Bobot dari 0,0 dianggap tidak penting, sedangkan 1,0 dianggap paling penting. Didalam kolom rating memberikan penilaian berdasarkan skala 1-5, dimana rating 1 dianggap sangat buruk sedangkan 5

dianggap sangat bagus. Berdasarkan hasil yang diperoleh dilakukan pengalihan antara bobot dan rating yang nantinya menjadi skor pada masing-masing faktor.

Tabel 1. Kekuatan Desa Wisata Wonosemar

IFAS Kekuatan			
Faktor	Bobot	Rating	Skor
Tanah untuk konservasi masih tersedia sangat luas	0,080	5	0,400
Lingkungan masih asri	0,090	4	0,360
Kesenian asli daerah yang tetap dilestarikan	0,040	4	0,120
Festival kebudayaan digelar secara rutin	0,045	5	0,225
Keragaman produk kuliner	0,045	4	0,180
Ketersediaan fasilitas pendukung desa wisata	0,100	5	0,500
Wisata religi Simbah Gunung Mijil	0,040	3	0,120
Imej desa wisata alam Wonosemar	0,040	5	0,200
Keterlibatan dan peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata	0,030	4	0,120
Keterlibatan Bumdes	0,030	4	0,120
Prioritas wisata di Kecamatan Simo oleh pemerintah daerah	0,080	4	0,320
Jumlah			2,665

Sumber: data primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel kekuatan Desa Wisata Wonosemar diketahui bahwa bobot terbesar berada pada aspek ketersediaan fasilitas pendukung desa wisata yaitu sebesar 0,100. Pentingnya fasilitas pendukung desa wisata bagi pengelola maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata mampu memudahkan akses bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur. Fasilitas desa wisata juga memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam mendapatkan kenyamanan maupun kemudahan mengakses lokasi. Fasilitas desa wisata memiliki peran penting bagi pihak masyarakat dalam mengembangkan produk-produk UMKM khususnya dibidang pemasaran. Pemerintah desa bersama pemerintah daerah secara struktural melakukan koordinasi untuk memberikan program pembangunan fasilitas pendukung secara lengkap pada desa wisata.

Selain faktor kekuatan yang dimiliki oleh Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur, berikut merupakan tabel kelemahan Desa Wisata Wonosemar yang telah dilakukan pemberian bobot dan rating untuk mendapatkan prioritas.

Tabel 2. Kelemahan Desa Wisata Wonosemar

IFAS Kelemahan			
Faktor	Bobot	Rating	Skor
Pengetahuan masyarakat tentang sadar wisata belum menyeluruh	0,100	5	0,500
Ketersediaan tenaga ahli asli Desa Pentur	0,085	5	0,425
Pengalaman pengelolaan wisata	0,055	3	0,165
Perencanaan yang bersifat jangka panjang belum terdesain secara terstruktur	0,070	4	0,280
Belum tersedia tempat untuk menampung produk asli Desa Pentur	0,090	4	0,360
Jumlah			1,730
Total Bobot Kekuatan + Kelemahan	1		

Sumber: data primer diolah (2023)

Dalam tabel kelemahan Desa Wisata Wonosemar diketahui bahwa bobot tertinggi berada pada aspek pengetahuan masyarakat tentang sadar wisata yang belum menyeluruh. Pentingnya kesadaran masyarakat akan wisata ialah mampu mendukung berbagai program yang dikembangkan pada desa wisata. Berbagai aspek yang perlu dilakukan dan dikembangkan dalam desa wisata akan lebih mudah apabila pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap wisata dalam tahap yang tinggi. Secara umum kesadaran wisata pada masyarakat Desa Pentur terhadap desa wisata sudah sangat baik, namun kesadaran tersebut belum terjadi secara menyeluruh pada masyarakat. Rata-rata yang memiliki kesadaran penuh terhadap wisata ialah masyarakat yang berkaitan langsung dengan Desa Wisata Wonosemar dan pengembangan kesenian daerah.

Hasil Evaluasi Faktor Strategi Lingkungan Eksternal

Dalam tahapan *Eksternal Factor Analisis Strategy* (EFAS) melakukan analisa

berdasarkan peluang dan tantangan Desa Wisata Wonosemar pada kondisi yang terjadi saat ini. Adapun peluang yang dimiliki oleh Desa Wisata Wonosemar sebagai berikut:

Tabel 3. Peluang Desa Wisata Wonosemar

EFAS Kelemahan			
Faktor	Bobot	Rating	Skor
Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali	0,090	4	0,360
Dukungan pengelolaan <i>home stay</i> oleh pihak luar	0,080	5	0,320
Pangsa pasar wisata lokal semakin luas	0,080	4	0,320
Kolaborasi komunitas kesenian lokal dan pembentukan komunitas kesenian	0,080	5	0,400
Agenda atau event wisata pemerintah daerah yang sudah tersusun	0,085	4	0,340
Perluasan pemasaran produk UMKM Desa Pentur	0,085	4	0,340
Penyusunan paket wisata dengan biro wisata maupun perjalanan	0,085	4	0,340
Tren wisata lokal yang terus meningkat	0,085	5	0,425
Jumlah			2,505

Sumber: data primer diolah (2023)

Dalam tabel peluang Desa Wisata Wonosemar diketahui bahwa bobot tertinggi berada pada dukungan pemerintah daerah Kabupaten Boyolali sebesar 0,90. Dukungan pemerintah Kabupaten Boyolali terlibat dalam berbagai program yang disusun serta dilaksanakan. Kebijakan pembuatan keputusan desa wisata di Kabupaten Boyolali menjadi sebuah gambaran bahwa pemerintah daerah sangat mendukung penuh program pengembangan wisata desa. Pemerintah Kabupaten Boyolali melalui beberapa dinas memberikan pelatihan kepada masyarakat yang menjadi pengelola dan memiliki keterlibatan langsung terhadap desa wisata. Pelatihan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengembangan desa wisata agar memiliki ciri khas dan daya saing tinggi dalam industri desa wisata. Pemerintah juga memberikan dukungan terhadap desa wisata melalui bantuan pendanaan untuk mengembangkan desa wisata. Selain dukungan pemerintah kabupaten, bobot-bobot yang memiliki skor tinggi seperti aspek agenda wisata tahunan yang disusun oleh pemerintah daerah, perluasan produk-produk UMKM lokal Desa Pentur sehingga memberikan manfaat secara

langsung, penyusunan paket wisata yang berkolaborasi dengan agen-agen perjalanan wisata serta desa-desa wisata yang berada di Kabupaten Boyolali. Tren wisata lokal saat ini juga sedang meningkat pesan selepas pandemi covid 19 mulai menurun. Masyarakat yang membutuhkan hiburan dengan biaya yang relatif terjangkau memilih desa-desa wisata sebagai destinasi untuk dikunjungi bersama keluarga baik pada hari libur maupun normal pada umumnya.

Tabel 4. Ancaman Desa Wisata Wonosemar

EFAS Kelemahan			
Faktor	Bobot	Rating	Skor
Kawasan lain di Boyolali yang lebih asri	0,060	5	0,240
Persaingan wisata lokal yang kian kuat	0,060	5	0,240
Penurunan perekonomian daerah	0,120	4	0,480
Munculnya desa wisata yang tidak termasuk dalam Desa Wisata Boyolali	0,100	5	0,050
Kebijakan pemerintah atas pendanaan	0,050	4	0,50
Jumlah			1,480
Total Bobot Peluang + Ancaman	1		

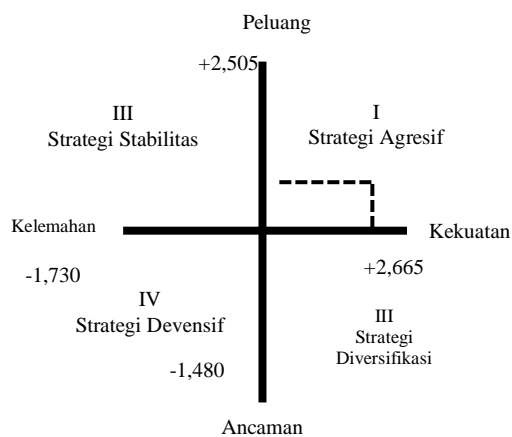
Sumber: data primer diolah (2023)

Berdasarkan diatas diketahui bahwa ancaman dengan bobot nilai tertinggi ialah penurunan perekonomian yang terjadi pada masyarakat. Kondisi perekonomian yang tidak stabil menyebabkan masyarakat mengalami penurunan dalam kegiatan perekonomian konsumtif terutama untuk kegiatan berwisata. Hasil atau pendapatan yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok daripada melakukan kegiatan konsumtif bersifat sekunder. Adanya pandemi covid 19 menyebabkan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan, banyak masyarakat yang terdampak sehingga menyebabkan penurunan pendapatan sangat signifikan. Masyarakat di era modern memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan usaha sehingga peluang bisnis yang dijalankan terbuka lebar. Kondisi sebaliknya yang terjadi dikawasan pedesaan banyak masyarakat belum melek terhadap teknologi informasi, sehingga agak kesulitan dalam mengembangkan usaha yang dijalankan. Begitupula yang terjadi dikawasan Kabupaten Boyolali dan sekitarnya belum banyak usaha yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat pengembangan usaha yang

berdampak terhadap peningkatan perekonomian.

Analisa Matriks Internal-Eksternal

Langkah yang dilakukan setelah melakukan penilaian menggunakan *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS) berupa aspek kekuatan dan kelemahan pada Desa Wisata Wonosemar, serta penilaian menggunakan *Eskternal Factor Analysis Strategy* (EFAS) berupa aspek kelemahan dan ancaman yang terjadi pada Desa Wisata Wonosemar ialah menentukan strategi berdasarkan diagram analisis SWOT. Hasil dari perhitungan *Internal Factor Analysis Strategy* dan *Eskternal Factor Analysis Strategy* digunakan untuk menemukan titik pada diagram analisa SWOT. Pada *Internal Factor Analysis Strategy* diperoleh skor total sebesar 2,665 yang terdiri dari 11 aspek pada kekuatan dan total skor 1,730 berada pada aspek kelemahan yang terdiri lima faktor. Hasil pengurangan aspek kekuatan dan kelemahan pada faktor internal sebesar 2,665 dikurangi 1,730 yaitu 0,935. Dalam aspek *Eskternal Factor Analysis Strategy* yang terdiri dari peluang dengan total skor 2,505 berdasarkan 8 faktor penentu yang dimiliki dan ancaman yang memiliki total skor sebesar 1,480 dari lima faktor yang menjadi penentu. Antara aspek peluang dengan ancaman memiliki selisih sebesar 1,025.



Sumber: Data primer diolah (2023)

Gambar 1. Diagram Analisa SWOT

Berdasarkan gambar diagram diatas, maka bisa diketahui bahwa Desa Wisata Wonosemar di Desa Pentur memiliki posisi pada kaudran I. Pada kuadran I menunjukkan strategi agresif yang bisa digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Wonosemar. Strategi agresif merupakan strategi yang dikembangkan dengan bobot relatif tinggi dari kelas aset yang dimiliki risiko tinggi dan

pengharapan tingkat pengembalian yang juag relatif tinggi. Pilihan yang dapat dikembangkan dalam strategi agresif ialah melakukan investasi. Pada umumnya strategi investasi agresif dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang jauh lebih besar meskipun memiliki risiko yang sebanding. Dalam menjalankan strategi investasi agresif dibutuhkan manajemen yang kuat agar tidak terjadi kesalahan dalam pengembangan Desa Wisata Wonosemar. Investasi membutuhkan biaya yang besar, sehingga keputusan dan penggunaan investasi harus tepat dan minim kesalahan.

Pendanaan yang diperoleh dari investasi digunakan untuk melengkapi fasilitas Desa Wisata yang mendukung aktivitas pariwisata. Fasilitas yang lengkap dan mendukung operasional wisata akan mendorong wisatawan untuk berkunjung serta merasa nyaman atas fasilitas dirasakan. Pengembangan desa wisata memang membutuhkan biaya yang besar, peran pemerintah dalam mengembangkan wisata melalui investasi tentu tidak bisa berjalan mudah dan memiliki keterbatasan mengingat jumlah desa wisata di Kabupaten Boyolali yang berjumlah banyak. Investor swasta yang bisa berasal dari mandiri, perusahaan, maupun asing bisa mulai ditarik untuk mengembangkan kawasan Desa Wisata Wonosemar melalui pembangunan fasilitas yang didukung oleh kondisi alam. Pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Boyolali menyiapkan lahan seluas 2.130 Ha kawasan investasi yang tersebar pada 19 kecamatan, sehingga investor bisa mengembangkan kawasan industri untuk mendukung perekonomian masyarakat dalam keterlibatan sebagai tenaga kerja maupun usaha lainnya.

Adanya pengembangan kawasan industri memberikan dampak positif terhadap desa wisata yang dikembangkan oleh pemerintah desa dan pengelola. Maka investor yang masuk ke kawasan industri di tingkat kecamatan bisa memberikan dampak positif terhadap potensi jumlah kunjungan wisatawan. Investasi yang dilakukan oleh investor juga bisa secara langsung mengoptimalkan kawasan Desa Wisata Wonosemar dengan melakukan pembangunan resort yang menonjolkan potensi alam. Wisata air yang dikembangkan di desa wisata ini belum berjalan sesuai harapan. Dibutuhkan banyak peralatan dan perlengkapan pendukung agar wisata air bisa menjadi dukungan pengembangan wisata. Ekspansi perlu dilakukan untuk memberikan kelebihan desa

wisata dibandingkan desa wisata lainnya. Dibutuhkan keberanian para investor untuk menanamkan modalnya dengan melakukan pembangunan infrastruktur dikawasan desa wisata yang mampu memberikan keuntungan baik bagi investor tersebut maupun masyarakat sekitar. Keberanian investor dalam berinvestasi tentu perlu didukung oleh semua pihak seperti pemerintah dan masyarakat. Yeh (2021) investor memiliki peran penting dalam pengembangan industri wisata melalui investasi. Peran investasi menafsirkan manfaat biaya dan ekonomi yang sejalan dengan kebijakan pemerintah (Haley and Haley 1997). Sehingga investasi yang diberikan memberikan manfaat besar bagi pariwisata secara lokal maupun nasional.

Strategi pariwisata di negara berkembang secara efektif memberikan peluang yang menghasilkan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar baik secara terampil maupun semi terampil (Saner, Yiu, and Filadoro 2019). Bagi Indonesia sebagai negara berkembang sangat perlu optimalisasi peran investor dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, terutama wisata lokal seperti Desa Wisata Wonosemar. Salah satu bentuk dukungan pemerintah kepada investor ialah program "Boyolali Pro Investasi" yang menjadi salah satu program unggulan dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan. Bahkan "Boyolali Pro Investasi" tertuang pada Visi Misi Kabupaten Boyolali, sehingga merupakan angin segar bagi pelaku investasi untuk ikut andil dalam pengembangan industri wisata khususnya desa wisata.

PENUTUP

Desa Wisata Wonosemar merupakan salah satu desa wisata yang baru saja ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Boyolali. Meskipun di Kawasan Desa Wisata sudah berpuluh tahun lalu didirikan kawasan wisata namun belum berjalan optimal. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan menggunakan Analisa SWOT diperoleh strategi pengembangan Desa Wisata Wonosemar melalui optimalisasi investasi. Pembangunan wahana dan fasilitas baru akan melengkapi kebutuhan pengunjung dan meningkatkan daya tarik wisatawan. Hal ini juga sesuai dengan visi misi Kabupaten Boyolali yang mendukung investasi.

Pemerintah perlu memberikan kebijakan dan memfasilitasi investor agar bisa bertemu dengan desa-desa wisata yang potensial di Kabupaten Boyolali. Investor-investor lokal

yang bergerak mandiri perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah maupun pusat untuk mempermudah pengembangan desa wisata. Dalam penelitian berikutnya perlu dilakukan pengujian efektivitas strategi peningkatan investasi dan dampaknya secara langsung terhadap masyarakat serta pengelola wisata. Faktor-faktor nilai yang terdapat pada kesenian dan kebudayaan perlu dikaji lebih mendalam pada masa mendatang untuk memperkuat identitas pariwisata di Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzar, Yulfan Arif Nurohman; Fahri Ali. 2019. "Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Industri Kreatif Pada Wisata Religi Masjid Jami' Menggoro Dan Wisata Tradisi Jumat Pahing." Pp. 292–99 in *Membangun Ekonomi Kreatif yang Berdaya Saing*.
- Arliman, Laurensius. 2018. "Role Investment in Development Policy of Tourism Economics in West Sumatera Province." *KANUN : Jurnal Ilmu Hukum* 20(2).
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methodes Approach*. Fourth. California: SAGE Publications, Inc.
- Faizah, Nimatul. 2022. "Lokasi 45 Desa Wisata Boyolali, Paling Banyak Di Lereng Merapi-Merbabu?" *Solopos.Com*.
- Firuzza, Mubinovna Rakhmatullaeva. 2020. "Investment as a Factor of Regional Tourism Development." *South Asian Journal of Marketing & Management Research* 10(10). doi: <http://dx.doi.org/10.5958/2249-877X.2020.00072.7>.
- Glaveanu, Vlad Petre, Michael Hanchett Hanson, John Baer, Baptiste Barbot, Edward P. Clapp, Giovanni Emanuele Corazza, Beth Hennessey, James C. Kaufman, Izabela Lebuda, and Todd Lubart. 2020. "Advancing Creativity Theory and Research: A Socio-cultural Manifesto." *The Journal of Creative Behavior* 54(3):741–45.
- Haley, Usha C. V., and George T. Haley. 1997. "When The Tourists Flew In: Strategic Implications Ff Foreign Direct Investment In Vietnam's Tourism Industry." *Management Decision* 35(8).
- Hawkins, Donald E., and Shaun Mann. 2007. "The World Bank's Role in Tourism Development." *Annals of Tourism Research* 34(2):348–63.
- Lewis, James B. 1993. "A Rural Tourism Development Model." *Tourism Analysis*

- 2(2).
- Margaryan, Lusine, and Peter Fredman. 2017. "Bridging Outdoor Recreation and Nature-Based Tourism in a Commercial Context: Insights from the Swedish Service Providers." *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 17:84–92. doi: 10.1016/j.jort.2017.01.003.
- Matilainen, Anne, and Merja Lähdesmäki. 2014. "Nature-Based Tourism in Private Forests: Stakeholder Management Balancing the Interests of Entrepreneurs and Forest Owners?" *Journal of Rural Studies* 35:70–79. doi: 10.1016/j.jrurstud.2014.04.007.
- Moeljadi, Adil Siswanto. 2015. "Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 4(4):185–95.
- Purnomo, Singgih, Endang Siti Rahayu, and Asri Laksmi Riani. 2019. "Tourism Village Management Based on Information Technology with Destination Management System." *Proceeding of ICOHETECH* 229–33.
- Purwatiningsih, Sri Desti. 2022. "Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan Pada Informasi Konservasi Hutan Dalam Memanfaatkan Dan Melestarikan Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6(1):110–20.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *SWOT Balanced Scorecard*. keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Risdawati AP, A., Dian Karinawati Imron, and Cita Pertiwi. 2020. "Tourism Village: Challenges and Opportunities in New Normal." 510(June):540–44. doi: 10.2991/assehr.k.201219.082.
- Samimi, Ahmad Jafari, Somaye Sadeghi, and Soraya Sadeghi. 2013. "The Relationship between Foreign Direct Investment and Tourism Development: Evidence from Developing Countries." *Institutions and Economies* 5(2):59–68.
- Saner, Raymond, Lichia Yiu, and Mario Filadoro. 2019. "Tourism Development in Least Developed Countries." Pp. 94–120 in *Sustainable Tourism*. IGI Global.
- Sørensen, Flemming, and Jørgen Ole Bærenholdt. 2020. "Tourist Practices in the Circular Economy." *Annals of Tourism Research* 85:103027. doi: 10.1016/j.annals.2020.103027.
- Sørensen, Flemming, and Thomas Skou Grindsted. 2021. "Sustainability Approaches and Nature Tourism Development." *Annals of Tourism Research* 91:103307. doi: 10.1016/j.annals.2021.103307.
- Sudibyo, Didit Yoga, Muh Triyanto, and Hendri Nuryadi. 2021. "Social Capital of Forest Protection Community Association (PMPH) in Muria Forest Preservation Efforts." in *Proceeding of the 1st International Conference on Social Sciences and Education*.
- Sumarto, Rumsari Hadi, S. Sumartono, M. R. Muluk, and Muhammad Nuh. 2020. "Penta-Helix and Quintuple-Helix in the Management of Tourism Villages in Yogyakarta City." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14(1):46–57.
- Trisnaningtyas, Farida. 2012. "Wonosemar: UNS-Boyolali Garap Wonosemar." *Solopos.Com*.
- Waluyo, Waluyo, Yulfan Arif Nurohman, Lina Ayu Safitri, and Rina Sari Qurniawati. 2022. "Potensi Pengembangan Wisata Halal Di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13(2):171–79. doi: 10.31294/khi.v13i2.14413.
- Wijijayanti, Trisetia, Yuli Agustina, Agung Winarno, Lulu Nurul Istanti, and Buyung Adi Dharma. 2020. "Rural Tourism: A Local Economic Development." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14(1):5–13.
- Yeh, Chien Mu. 2021. "The Signaling Roles of Ownership and Board Structure for Foreign Institutional Investors in the Tourism Industry." *Journal of Hospitality and Tourism Management* 49:65–73. doi: 10.1016/j.jhtm.2021.08.026.
- Zebua, Manahati. 2016. *Pemasaran Pariwisata: Menuju Festival Sail Daerah*. Deepublish.
- Zhang, Yunxing, Weizhen Li, Ziyang Li, Meiyu Yang, Feifei Zhai, Zhigang Li, Heng Yao, and Haidong Li. 2022. "Spatial Distribution Characteristics and Influencing Factors of Traditional Villages in Chin." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(8). doi: 10.3390/ijerph19084627.